



**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP RETURN
SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

RIO ANGGARA
NPM 1615310604

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2020**

ABSTRAK

Adapun judul pada penelitian ini adalah Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Industri Barang Manufaktur Makanan dan Minuman Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2015 sampai tahun 2018 yang berjumlah 14 perusahaan. Angka tahun pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 tahun berturut – turut sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan selama 4 tahun adalah 40 observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan formula statistik, yakni dengan menggunakan analisis regresi berganda yang pengelolahannya dilakukan dengan program SPSS Versi 16. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham berdasarkan dari nilai t-hitung 4,986 dan nilai signifikan 0,000 maka disimpulkan bahwa hipotesis diterima. *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return Saham berdasarkan dari nilai t-hitung 1,338 dan nilai signifikan 0,189 maka disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return Saham berdasarkan dari nilai t-hitung 1,474 dan nilai signifikan 0,149 maka disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. *Return On Asset*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Return Saham berdasarkan dari F hitung sebesar 8,334 dan nilai signifikan sebesar 0,000 maka disimpulkan bahwa hipotesis diterima

Kata Kunci : *Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Return Saham.*

ABSTRACT

The title of this research is the Effect of Financial Ratios on Stock Returns on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. The population used for this study were all Food and Beverage Manufacturing Industry Companies that were listed on the Indonesia Stock Exchange in the period of 2015 to 2018, amounting to 14 companies. The number of observation years used in this study is 4 consecutive years so that the number of observations in this study is 10 companies for 4 years is 40 observations. The data obtained were analyzed using statistical formulas, namely by using multiple regression analysis which management was carried out with SPSS Version 16. The quantitative analysis results showed that Return on Assets (ROA) had a positive and significant effect on Stock Returns based on the t-count value of 4,986 and significant value of 0.000, it is concluded that the hypothesis is accepted. Current Ratio (CR) has a negative and not significant effect on Stock Return based on the t-count value of 1,338 and a significant value of 0.189, it is concluded that the hypothesis is rejected. Debt To Equity Ratio (DER) has a negative and not significant effect on Stock Return based on the t-value of 1,474 and a significant value of 0.149, it is concluded that the hypothesis is rejected. Return On Assets, Current Ratio and Debt to Equity Ratio simultaneously significantly influence the Stock Return based on the F count of 8,334 and a significant value of 0.001, it is concluded that the hypothesis is accepted.

Keywords: *Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Return Saham.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
LEMBARAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	10
1. Identifikasi Masalah	10
2. Batasan Masalah	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuandan Manfaat Penelitian	12
1. Tujuan Penelitian	12
2. Manfaat Penelitian	12
E. Keaslian Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Uraian Teoritis	14
1. <i>Signaling Theory</i>	14
2. Saham	15
3. Profitabilitas.....	21
4. Likuiditas	25
5. <i>Leverage/Solvability</i>	28
B. Penelitian Terdahulu	30
C. Kerangka Konseptual	32
D. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
1. Lokasi Penelitian	36
2. Waktu Penelitian.....	36
C. Definisi Operasional Variabel	37
1. Variabel Penelitian.....	37

2. Definisi Operasional	37
D. Populasi dan Sampel/Jenis dan Sumber Daya.....	38
1. Populasi	38
2. Sampel	38
3. Jenis Data.....	39
4. Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	40
1. Uji Asumsi Klasik	40
2. Uji Hipotesis	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	46
1. Sejarah PERkembangan BEI	46
2. Visi dan Misi	50
3. Struktur Pasar Modal Indonesia	50
4. Gambaran Umum Emiten.....	51
5. Analisis Deskriptif.....	58
6. Hasil Uji Asumsi Klasik	59
a. Uji Normalitas Data.....	59
b. Uji Multikolinieritas	62
7. Regresi Linier Berganda.....	63
8. Uji Hipotesis	64
a. Uji F (Simultan).....	65
b. Uji t (Parsial)	66
c. Koefisien Determinasi	69
B. Pembahasan.....	70
1. Hasil Uji Hipotesis <i>Return On Asset</i> (ROA) terhadap Return Saham	70
2. Hasil Uji Hipotesis <i>Current Ratio</i> (CR) terhadap Return Saham	71
3. Hasil Uji Hipotesis <i>Debt TO Equity Ratio</i> (DER) terhadap Return Saham.....	73

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Rasio Keuangan Manufaktur 2015-2018	7
Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya	30
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian	36
Tabel 3.2 Definisi Operasional.....	37
Tabel 3.3 Sampel Perusahaan.....	38
Tabel 4.1 Data Deskriptif.....	58
Tabel 4.2 Tabel Kolmogrof Smirnov	62
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas	62
Tabel 4.4 Regresi Linier Berganda	63
Tabel 4.5 Uji Hipotesis Simultan	65
Tabel 4.6 Uji Hipotesis Parsial.....	67
Tabel 4.7 Koefisien Determinasi.....	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Grafik IHSG tahun 2017-2020.....	3
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	32
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	50
Gambar 4.2 Grafik <i>Return On Asset</i>	53
Gambar 4.3 Grafik <i>Current Ratio</i>	55
Gambar 4.4 Grafik <i>Debt To Equity Ratio</i>	56
Gambar 4.5 Grafik Return Saham.....	57
Gambar 4.6 Histogram	61
Gambar 4.7 PP Plot	61

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT, karena atas Rahmat Nya penulis dapat menyelesaikan proposal ini yang berjudul **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

Selama proses penyusunan proposal ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi
2. Bapak Dr. Bambang Widjanarko, S.E., M.M., selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Ramadhan Harahap, S.PSi., M.Si., selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Bapak Irawan, SE., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk member arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Cahyo Pramono, SE., M.M., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
6. Yang tercinta kedua orang tua penulis dan Ibunda serta seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.
7. Kepada seluruh keluargaku terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan

8. Kepada seluruh sahabat-sahabatku terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
9. Kepada seluruh teman-teman kampus terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Penulis mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Medan, Oktober 2020

Penulis

Rio Anggara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal pada hakekatnya tidak berbeda jauh dengan pasar tradisional, dimana ada pedagang, pembeli dan juga ada tawar menawar harga. Pasar modal dapat juga diartikan sebagai sebuah wahana yang mempertemukan pihak yang membantu dana dengan pihak yang menyediakan dana sesuai dengan aturan yang ditempatkan. Pasar modal diharapkan mampu menjadi alternatif pendanaan bagi perusahaan indonesia dan dapat juga dilihat sebagai alternatif dalam berinvestasi (Lestari, 2011).

Menurut Suad Husnan (2013), pasar modal adalah pasar dari berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang dapat diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang (obligasi) maupun modal sendiri (saham) yang diterbitkan pemerintah dan perusahaan swasta. Investasi adalah suatu komitmen penetapan dana pada satu atau beberapa obyek investasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Dua unsur yang melekat pada setiap modal atau dana yang diinvestasikan adalah hasil dan resiko. dua unsur ini selalu mempunyai hubungan timbal balik yang seban-ding.

Umumnya semakin tinggi risiko, semakin besar hasil yang diperoleh dan semakin kecil risiko semakin kecil pula hasil yang akan diperoleh (Lestari, 2010). Salah satu bentuk investasi dalam pasar modal yaitu investasi pada saham. Saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan (Sawidji, 2015). Kepemilikan saham oleh masyarakat melalui pasar modal dapat menjadikan masyarakat bisa

menikmati keberhasilan perusahaan melalui pembagian deviden dan peningkatan harga saham yang diharapkan.

Kepemilikan saham oleh masyarakat juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengelolaan perusahaan melalui pengawasan langsung oleh masyarakat. Return saham mencerminkan indikator adanya keberhasilan dalam mengelola perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka *investor* atau calon *investor* menilai bahwa perusahaan berhasil mengelola usahanya. Kepercayaan *investor* atau calon *investor* sangat bermanfaat bagi *emiten*, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap *emiten* maka keinginan untuk berinvestasi pada *emiten* semakin kuat.

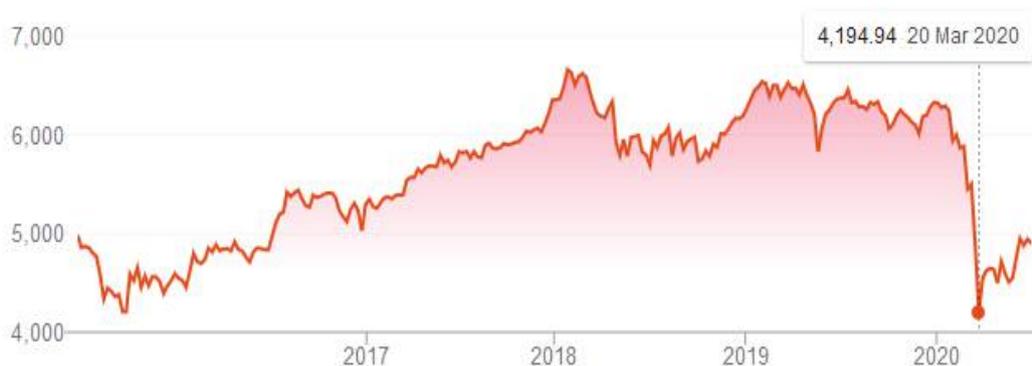
Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu *emiten* maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Jika return saham yang sangat tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan *investor* atau calon *investor* terhadap *emiten* juga semakin tinggi dan hal ini menaikkan nilai *emiten*. Sebaliknya jika return saham mengalami penurunan terus menerus berarti pula akan menurunkan nilai *emiten* dimata *investor* atau calon *investor*. Salah satu dalam menganalisis harga saham adalah dengan menganalisis *ratio*. Analisis *ratio* merupakan alat yang membantu kita untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga kita dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan.

Sebelum melakukan investasi pada saham, individu atau organisasi harus memastikan bahwa investasi yang dilakukan adalah tepat. Artinya ia harus menilai dari berbagai alternatif yang akan mendatangkan pengembalian positif diwaktu yang akan datang, baik dalam bentuk deviden yaitu pengembalian/penghasilan yang berdasarkan pada keuntungan yang diperoleh

perusahaan yang sahamnya kita miliki,maupun dalam bentuk capital gain yaitu kelebihan harga jual dari harga beli sebelumnya (Saleh, 2010).

Dari sudut pandang calon *investor*, untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dari profitabilitas perusahaan, likuiditas perusahaan, hutang perusahaan dan ukuran perusahaan. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan sebagainya. Pengertian profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasinya yang dihasilkan dari kegiatan usahanya selama periode tertentu (Adyani, 2011).

Berikut disajikan grafik Indeks Harga Saham Gabungan yang mencerminkan nilai perusahaan secara agregat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 1.1 Grafik IHSG tahun 2017-2020

Sumber : idx.co.id

Berdasarkan pada gambar 1.1 dapat dilihat grafik Indeks Harga Saham Gabungan periode 2016 – 2020 yang bergerak fluktuatif. Pergerakan grafik harga saham secara agregat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik secara internal maupun faktor eksternal. Brigham dan Houston (2010). Ada faktor

lain yang signifikan mempengaruhi harga saham yaitu kondisi ekonomi mikro dan makro Fahmi (2012). Faktor ekonomi mikro dan makro dapat membentuk efek psikologis investor sehingga menekan kondisi tehnikal jual beli saham. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia di triwulan I sebesar 2,87% (yoy) melambat dibanding capaian triwulan I-2019 yang sebesar 5,07% (bps.go.id). Perlambatan ekonomi menjadi efek psikologis bagi investor sehingga IHSG di tahun 2020 pada triwulan pertama mengalami penurunan yang cukup signifikan bila dibandingkan tahun sebelumnya.

Berdasarkan pada gambar 1.2 grafik IHSG periode Januari 2020 – Juni 2020 dapat dilihat harga saham mengalami kontraksi yang cukup dalam di bulan Maret 2020. Kinerja IHSG anjlok sekitar 22,53 persen secara tahun berjalan pada Januari-Juni 2020. Bahkan, penurunan IHSG sempat mencapai 37,75 persen dari level tertinggi 6.325,41 pada Januari 2020 ke level 3.937,63 pada Maret 2020. Penurunan IHSG merupakan dampak dari perlambatan ekonomi secara global yang sedang terjadi karena adanya bencana kesehatan yaitu pandemi virus Covid 19. Berbagai sektor ekonomi terkena dampak penyebaran virus Covid 19 yang dilihat dari menurunnya indikator kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena pembatasan kegiatan ekonomi yaitu produksi, konsumsi dan distribusi sebagai upaya untuk menanggulangi penyebaran virus lebih meluas.

Manajemen keuangan sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kemakmuran *principal* yaitu pemilik perusahaan (*share holder*) melalui beberapa keputusan atau kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan perusahaan. Brigham dan Houston (2013) dalam Heri

dan Ardiani (2016) mengemukakan bahwa return saham dipengaruhi oleh tindakan-tindakan manajerial yang membentuk fundamental perusahaan. Suatu kombinasi antara ketiganya akan memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan dan dapat berdampak pada nilai perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan kemakmuran kekayaan pemegang saham (Wijaya dkk, 2010).

Ada beberapa rasio yang biasa digunakan dalam mengukur besarnya profitabilitas, dalam penelitian ini digunakan *return on asset* (ROA). Rasio ROA digunakan untuk mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pada satu periode tertentu (Kasmir, 2011). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas kemudian dapat dibandingkan dengan rasio yang sama dengan rasio korporasi lainnya pada tahun-tahun sebelumnya atau sering disebut sebagai rasio rata-rata industri (Riyanto, 2010).

Menurut Kasmir (2011), profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, intinya adalah bahwa rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka ini menjadi signal bahwasannya perusahaan memiliki prospek yang baik dalam menjalankan usahanya sehingga investor memiliki potensi memperoleh return yang tinggi melalui deviden yang dibagikan perusahaan hal ini berimplikasi pada naiknya harga saham karena minat investor yang tinggi terhadap saham tersebut.

Sebaliknya apabila profitabilitas rendah maka investor tidak akan berani menginvestasikan modalnya pada emiten tersebut dan lebih memilih menyusun portofolio pada emiten yang lebih menguntungkan sehingga harga saham pada emiten yang nilai profitabilitasnya rendah cenderung memiliki harga saham yang rendah karena kurangnya minat beli investor.

Likuiditas adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dilunasi. Kasmir (2011:). Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio*. *Current ratio* (rasio lancar) adalah rasio yang sangat berguna untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam hal melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana bisa diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan bisa menjamin utang lancarnya (Kasmir, 2011).

Investor melihat likuiditas adalah hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan penyusunan portofolio investasi, suatu perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek sehingga memiliki risiko likuidasi perusahaan akibat hutang. Semakin rendah tingkat likuiditas maka dapat berdampak pada persepsi investor terhadap emiten yang tidak memiliki kemampuan bayar hutang sehingga minat investoe terhadap saham menjadi kecil sehingga harga saham menjadi menurun.

Rasio hutang menjadi pertimbangan penting dalam portofolio saham yaitu solvabilitas atau leverage yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun

jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan tutup atau dilikuidasi (Kasmir, 2011). Pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio. Pada penelitian ini penulis menggunakan *Debt Equity Ratio* sebagai indikator rasio *leverage*. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah Hutang terhadap ekuitas (Kasmir, 2011).

Semakin tinggi hutang dibandingkan modal sendiri maka persepsi investor terhadap perusahaan kurang baik karena dapat berdampak pada risiko likuidasi perusahaan. Investor selalu melihat emiten yang memiliki hutang yang kecil sebagai dasar dalam penentuan emiten yang akan dipilih dalam portofolio. Berikut ini kondisi kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) pada perusahaan.

Tabel 1.1 Rasio Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

Emiten	Tahun	Return Saham	ROA	CR	DER
ICBP	2018	3,679	10.51	202.01	0.54
	2017	2,455	11.21	242.83	0.56
	2016	3,790	12.56	240.68	0.56
	2015	27,263	11.01	232.60	0.62
INDF	2018	7,895	3.73	113.10	0.98
	2017	6,230	5.85	150.27	0.88
	2016	-3,785	6.41	150.81	0.87
	2015	33,140	4.04	170.53	1.13
MLBI	2018	7,869	30.63	63,31	2.12
	2017	10,387	52.67	82,57	1.36
	2016	16,383	43.17	67,95	1.77
	2015	43,293	23.65	58,42	1.74
MYOR	2018	33,789	6,26	284,4	1,29
	2017	23,545	10,93	238,6	1,03
	2016	22,796	10,75	225,02	1,06
	2015	34,836	11,02	236,53	1,18
ROTI	2018	32,145	1,63	271,43	0,51

	2017	34,566	2,97	225,86	0,62
	2016	-20,313	9,58	296,23	1,02
	2015	26,482	10	205,34	1,28

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwasanya harga saham pada emiten dari beberapa perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2018 yaitu pada emiten ICBP, INDF, MLBI, MYOR dan ROTI. Beberapa fenomena masalah yang peneliti lihat yaitu beberapa rasio keuangan perusahaan yang mengalami pergerakan fluktuatif. Dari beberapa emiten terlihat terjadi penurunan return saham dari beberapa perusahaan pada tahun 2018 yang mengindikasikan bahwasannya kurang berminatnya investor terhadap saham yang ditawarkan perusahaan. Beberapa emiten seperti ICBP mengalami penurunan return saham 2015 hingga 2016 yang awalnya return saham mencapai 27,263 di tahun 2015 menjadi 2,455 di tahun 2017.

Pada emiten INDF terjadi penurunan return saham yang signifikan dan bernilai negatif di tahun 2016. Emiten MLBI mengalami penurunan return saham selama empat tahun terakhir dari 42,293 di tahun 2015 menjadi 7,869 di tahun 2018. Penurunan nilai return saham mengindikasikan terjadinya penurunan harga saham. Pada analisis fundamental laporan keuangan perusahaan yaitu rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA dapat dilihat bahwasannya beberapa emiten terjadi penurunan profitabilitas ini dilihat dari emiten ICBP yang mengalami penurunan ROA yang mana pada tahun 2015 nilai ROA yaitu 11,0 menurun menjadi 10,5 di tahun 2018.

Hal yang sama juga terjadi pada emiten INDF terjadi penurunan yang cukup signifikan yang mana pada tahun 2015 hingga 2018. Pada emiten MYOR dan ROTI terjadi penurunan selama empat tahun berturut turut dari tahun 2014 hingga 2018. Penurunan ini menunjukkan terjadi penurunan profitabilitas perusahaan yaitu penurunan kemampuan menghasilkan laba.

Dilihat dari ukuran likuiditas perusahaan yang diukur dengan rasio *Current Ratio* dapat dilihat bahwasannya terjadi penurunan likuiditas yang signifikan pada emiten ICBP ditahun 2015 dengan nilai 242,83 menjadi 202.01 di tahun 2018. Pada emiten INDF terjadi penurunan yang signifikan di tahun 2017 sebesar 150.27 menjadi 113.10 di tahun 2018. Penurunan juga terjadi pada emiten MLBI di tahun 2017 hingga 2018. Hal ini mengindikasikan adanya masalah likuiditas perusahaan. Penurunan likuiditas menjadi suatu permasalahan bagi perusahaan karena dapat berpotensi pada penurunan kepercayaan investor sehingga menyebabkan harga saham menurun, (Kasmir, 2011).

Dilihat dari ukuran leverage yaitu rasio hutang menunjukkan bahwasannya pada emiten INDF terjadi peningkatan di tahun 2016 hingga 2018, pada emiten MLBI terjadi peningkatan rasio hutang selama empat tahun terakhir. Peningkatan *Debt Equity Ratio* yang menunjukkan bahwasannya terjadi peningkatan hutang perusahaan sehingga hal ini berpotensi pada tingginya beban hutang perusahaan. Investor akan melihat hutang sebagai beban perusahaan yang dapat mengurangi profitabilitas perusahaan sehingga sentiment negatif investor menyebabkan return saham perusahaan berpotensi turun. (Kasmir, 2011).

Beberapa hasil analisis data di atas menunjukkan beberapa fenomena masalah yang berkaitan dengan rasio kinerja keuangan perusahaan yang memiliki korelasi terhadap return saham yang diterima oleh investor. Berdasarkan pada beberapa fenomena masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul pada penelitian ini yaitu **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Terjadi pergerakan fluktuatif dari return saham dan cenderung menurun dari beberapa perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia di tahun 2018 yang mengindikasikan investor tidak berminat terhadap saham yang ditawarkan oleh perusahaan.
- b. Tingkat profitabilitas beberapa perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama empat tahun terakhir mengalami pergerakan fluktuatif dan cenderung menurun, hal ini mengindikasikan perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam menghasilkan laba.
- c. Rasio likuiditas dari beberapa perusahaan yang diukur dengan rasio *Current Ratio* terjadi penurunan yang cukup signifikan selama empat

tahun terakhir yang mengindikasikan adanya beban pada perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya.

- d. Rasio hutang yang diukur dengan indikator *Debt Equity Ratio* menunjukkan terjadi peningkatan, artinya modal perusahaan yang bersumber dari hutang mengalami kenaikan.

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari ketidakjelasan dalam penelitian ini maka perlu adanya pembatasan masalah penelitian yaitu Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun penelitian ini dibatasi selama 4 periode laporan keuangan dan fokus pada sub sector makanan dan minuman. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dari www.idx.co.id.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham.
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham
3. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham.
4. Apakah *Return On Asset*, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap Return Saham.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis apakah *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham.
- b. Untuk menganalisis apakah *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham
- c. Untuk menganalisis apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham.
- d. Untuk menganalisis apakah *Return On Asset, Current Ratio dan Debt To Equity Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap Return Saham.

2. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penulis
 - 1) Sebagai acuan dan pengetahuan penulis tentang faktor fundamental yang dapat mempengaruhi rasio keuangan terhadap perkembangan atau penurunan return saham.
 - 2) Memberikan kontribusi pengetahuan dan dapat mengamati kinerja pasar modal yang digambarkan dengan kinerja perusahaan yang didasarkan pada laporan keuangan perusahaan.
- b. Perusahaan

Sebagai acuan dan informasi tentang perlunya memperhatikan laporan keuangan dari rasio – rasio keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham agar diperoleh secara optimal.

c. Pihak lain

Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau referensi bagi penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Arum Puspitasari (2018), yang berjudul :” Analisis Pengaruh Rasio CR, ROA Dan DER Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perbankan Umum Go Publik Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015. Sedangkan penelitian ini berjudul ” Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Adapun perbedaan penelitian terletak pada:

1. Variabel penelitian : Penelitian terdahulu menggunakan 3 (tiga) variable bebas yaitu CR, ROA dan DER dan 1 (satu) variable terikat yaitu Return saham. Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variable bebas yaitu CR, ROA dan DER dengan 1 (satu) variable terikat yaitu Return Saham.
2. Penelitian terdahulu menggunakan 90 observasi (30 perusahaan x 3 tahun/2013-2015) sedangkan penelitian ini menggunakan observasi 40 observasi (10 perusahaan x 4 tahun/2015-2018).
3. Waktu Penelitian : Penelitian terdahulu dilakukan tahun 2018 sedangkan penelitian ini tahun 2020.

Perbedaan lokasi penelitian, variabel penelitian, jumlah observasi/ sampel, dan waktu penelitian menjadikan perbedaan yang membuat keaslian penelitian ini dapat terjamin dengan baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. *Signaling Theory*

Teori sinyal (*signaling theory*) secara umum membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan yang dicapai manajemen juga kegagalan yang dialaminya disampaikan kepada pemilik badan usaha (*principals*). (Irawan dan Zainal, 2018). Sinyal yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya.

Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu

informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar.

2. Saham

a. Definisi Saham

Saham adalah suatu bentuk kepemilikan suatu perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemilik residual karena pemegang sertifikat tersebut akan memperoleh pembayaran setelah kreditur dan pemegang saham utama memperoleh pembayaran apabila perusahaan mengalami kebangkrutan (Irawan dan Zainal, 2018). Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas asset asset perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan. (Tandelin, 2010). Saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan (Sawidji, 2009).

Kepemilikan saham oleh masyarakat melalui pasar modal dapat menjadikan masyarakat bisa menikmati keberhasilan perusahaan melalui pembagian deviden dan peningkatan harga saham yang diharapkan. Kepemilikan saham oleh masyarakat juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengelolaan perusahaan melalui pengawasan langsung oleh masyarakat.

b. Jenis – Jenis Saham

Saham sebagai instrument keuangan yang diperdagangkan di bursa efek dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk yaitu saham biasa dan saham preferen.

- 1) Saham preferen adalah jenis saham yang memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba dan memiliki hak laba kumulatif. (Irawan dan Zainal, 2018). Hak kumulatif adalah hak untuk mendapatkan laba yang tidak dibagikan pada suatu tahun yang mengalami kerugian, tetapi akan dibayar pada tahun yang mengalami keuntungan.
- 2) Saham biasa adalah jenis saham yang menerima laba setelah laba bagian saham preferen dibayarkan. Apabila perusahaan bangkrut maka pemegang saham biasa yang menderita terlebih dahulu. (Irawan dan Zainal, 2018).

c. Faktor Yang Mempengaruhi Saham

Menurut Sartono (2011) harga saham terbentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau *Earning Per Share*, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *Price Earning Ratio*, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan. Menurut Bunarto (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham sebagai berikut:

1) Faktor Fundamental

Memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor yang dapat mempengaruhinya seperti faktor profitabilitas perusahaan, faktor likuiditas perusahaan, faktor leverage perusahaan, nilai perusahaan yang meliputi kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan, prospek bisnis perusahaan di masa datang, prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan, perkembangan teknologi yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

2) Faktor Teknis

Menggambarkan pasaran suatu efek baik secara individu maupun secara kelompok dalam menilai harga saham, seperti perkembangan kurs, keadaan pasar modal, volume dan frekuensi transaksi suku bunga, tingkat inflasi serta kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan.

Fahmi (2012) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

- 1) Kondisi mikro dan makro ekonomi;
- 2) Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*), kantor cabang pembantu (*sub branch office*) baik yang dibuka di domestic maupun luar negeri;

- 3) Pergantian direksi secara tiba-tiba; dengan adanya pergantian direksi mengindikasikan adanya perubahan manajemen.
- 4) Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan,
- 5) Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya;
- 6) Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat dalam menentukan harga saham.
- 7) Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham. Disebabkan oleh risiko sistematis yang tidak dapat dihindari oleh perusahaan karena adanya perubahan kondisi ekonomi secara makro.

Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.”

Sutrisno (2010), “harga saham adalah nilai saham yang terjadi akibat diperjual belikan saham tersebut di pasar sekunder.” Sedangkan menurut Rusdin (2009) : “Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan penawaran atau kekuatan tawar menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham

tersebut akan bergerak turun.” Menurut Jogiyanto (2011) harga saham adalah harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar bursa. Sedangkan menurut Widiatmodjo (2010) harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham.

d. Return Saham

Dalam kegiatan investasi, investor selalu menginginkan peningkatan pengembalian dari kegiatan investasi yang dilakukan, return merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi (Irawan dan Zainal, 2018). Pendapat lain menyatakan bahwa return saham merupakan salah satu factor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas berinvestasi yang dilakukannya. Tandellin (2009). Menurut Jones (2010) mengemukakan bahwa Return Saham adalah : “*return is yield dan capital gain (lost)*”. (1) *Yield*, yaitu cash flow yang dibayarkan secara periodic kepada pemegang saham (dalam bentuk dividen), (2) *Capital Gain (loss)*, yaitu selisih antara harga saham pada saat pembelian dengan harga saham pada saat penjualan.

e. Jenis-Jenis Return Saham

Jenis-jenis return saham menurut Jogiyanto Hartono ada dua jenis return yaitu:

1) Return realisasi (*realized return*) merupakan return yang telah terjadi.

Return ini dihitung dengan menggunakan data historis. Return

realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. Return realisasi juga berguna dalam penentuan return ekspektasi (expected return) dan risiko yang akan datang.

- 2) Returnekspektasi (expected return) adalah return yang diharapkan akan diperoleh oleh para investor di masa yang akan datang.

f. Indikator Saham

Untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Dengan demikian, analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada berbagai data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham. Beberapa data atau indicator yang umum digunakan, antara lain: pendapatan laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), margin laba (*profit margin*), dan data-data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

Analisis Teknikal, merupakan salah satu metode yang digunakan untuk penilaian saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal mencoba memprediksi arah pergerakan harga saham ke depan. Analisis teknikal atau sering disebut *chartist* percaya bahwa

perkembangan atau kinerja saham dan pasar di masa lalu merupakan cerminan kinerja ke depan. Dengan perkataan lain, mereka percaya sejarah akan berulang kembali”

Rumus Return saham :

$$Rt = \frac{Pt - P(t-1)}{P(t-1)} \times 100\%$$

Keterangan :

Rt = Return saham pada period eke t

Pt = Harga saham periode pengamatan

P(t-1) = Harga saham periode sebelum pengamatan.

3. Profitabilitas

a. Definisi Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. (Irawan dan Zainal, 2018). Untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan dengan melakukan berbagai analisis, tergantung dari tujuan analisisnya. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan sebagainya. Pengertian profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasinya yang dihasilkan dari kegiatan usahanya selama periode tertentu (Adyani, 2011).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas kemudian dapat dibandingkan dengan rasio yang sama

dengan rasio korporasi lainnya pada tahun-tahun sebelumnya atau sering disebut sebagai rasio rata-rata industri (Riyanto, 2009).

Menurut Kasmir (2011), profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, intinya adalah bahwa rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Menurut Brigham (2016), menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini. Ada beberapa rasio yang biasa digunakan dalam mengukur besarnya profitabilitas, dalam penelitian ini digunakan *return on asset* (ROA).

Rasio profitabilitas dianggap sebagai alat yang paling valid untuk mengukur hasil pelaksanaan operasional perusahaan, karena rasio profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi sesuai dengan tingkat resiko.

b. Jenis-Jenis Profitabilitas

1) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan (Kasmir, 2011). Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa.

Margin Laba Kotor ini sering disebut juga dengan Gross Margin Ratio (Rasio Marjin Kotor). *Gross profit margin* mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*sales*) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional

2) Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. (Kasmir, 2011). Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

3) Rasio Pengembalian Aset (Return on Assets Ratio)

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. (Kasmir, 2011).

4) Return on Equity Ratio (Rasio Pengembalian Ekuitas)

Return on Equity Ratio (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. (Kasmir, 2011). *ROE* dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan

terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). *Return on equity* menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*), sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. ROE yaitu rentabilitas modal sendiri atau yang disebut rentabilitas usaha.

5) Return on Investment (ROI)

Return on investment merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva (Kasmir, 2011). *Return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. Rumus *Return on Investment* berikut ini.

c. Indikator Profitabilitas

Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) adalah kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan (Kasmir, 2012). Return On Asset (ROA) dihitung berdasarkan perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan. ROA merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengolah asetnya untuk menghasilkan laba selama satu periode. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur ROA yaitu :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning Per Share}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

4. Likuiditas

a. Definisi Likuiditas

Rasio likuiditas yaitu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. (Irawandan Zainal, 2018). Menurut Kasmir (2011) pengertian likuiditas adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dilunasi. Menurut Syafrida (2015), pengertian likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo.

Menurut Mardiyanto (2009), pengertian likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek tepat pada waktunya, termasuk melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasiva lancar (utang jangka pendek). Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang- utang

(kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo. Atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban/utang pada saat ditagih.

b. Jenis Rasio Likuiditas

1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Dalam rasio ini akan diketahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya. (Kasmir, 2011). Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban utang lancarnya. Tingginya Rasio lancar dapat menunjukkan adanya uang kas berlebih yang bisa berarti dua hal yaitu besarnya keuntungan yang telah diperoleh atau akibat tidak digunakannya keuangan perusahaan secara efektif untuk berinvestasi.

2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar atau tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan akan membutuhkan waktu yang lama untuk diuangkan dibanding dengan aset lainnya. (Kasmir, 2011). *Quick Ratio* ini terdiri dari piutang dan surat-surat berharga. Jadi semakin besar rasio, semakin baik juga posisi keuangan perusahaan. Jika hasilnya mencapai 1:1 atau 100%, maka ini akan berakibat baik jika terjadi likuidasi karena perusahaan akan mudah untuk membayar kewajibannya.

3) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas, contohnya rekening giro. Jika hasil rasio menunjukkan 1:1 atau 100% atau semakin besar perbandingan kas dengan utang maka akan semakin baik. (Kasmir, 2011).

4) *Cash Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Kas)

Rasio ini akan menunjukkan nilai relatif antara nilai penjualan bersih terhadap kerja bersih. Modal kerja bersih merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi total utang lancar. Rasio ini dihitung dengan cara membagi nilai penjualan bersih dengan modal kerja. Rasio ini menunjukkan seberapa besar penjualan untuk modal kerja yang dimiliki perusahaan. (Kasmir, 2011).

c. Indikator Likuiditas

Pada penelitian ini penulis menggunakan *Current Ratio* sebagai indikator rasio likuiditas. Current ratio (rasio lancar) adalah rasio yang sangat berguna untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam hal melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana bisa diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan bisa menjamin utang lancarnya (Kasmir, 2011).

Rumus CR :

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Current Liability}} \times 100\%$$

5. *Leverage / Solvability*

a. *Definisi Leverage*

Rasio solvabilitas atau *leverage* adalah rasio yang menggambarkan kesanggupan atau kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. (Irawan, 2018). Pendapat lainnya menyatakan bahwa *leverage* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan tutup atau dilikuidasi (Kasmir, 2012).

Pengertian solvabilitas menurut Riyanto (2010) adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban finansialnya jika sekiranya perusahaan tersebut dilikuidasikan. Pengertian solvabilitas menurut Sugiarso (2010) ialah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang-utangnya, baik itu utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Pengertian solvabilitas menurut Munawir (2010) yaitu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya jika perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik itu kewajiban keuangan jangka pendek ataupun jangka panjang.

Berdasarkan pada definisi di atas maka penulis menyimpulkan bahwasannya rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Seperti diketahui dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa

sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh adalah dari sumber pinjaman atau modal sendiri.

b. Jenis-Jenis Leverage

1) *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang terhadap Ekuitas)

Rasio ini memaparkan porsi yang relatif antara ekuitas dan utang yang dipakai untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) membandingkan antara total kewajiban (liabilities) dengan ekuitas (*equity*). (Kasmir, 2011). Utang tidak boleh lebih besar dari modal supaya beban perusahaan tidak bertambah. Tingkat rasio yang rendah berarti kondisi perusahaan semakin baik karena porsi utang terhadap modal semakin kecil.

2) *Debt to Asset Ratio* (Rasio Utang)

Debt Ratio atau Rasio Utang menilai seberapa besar perusahaan berpatokan pada utang untuk membiayai asetnya. Rasio ini membandingkan total utang (total liabilities) dengan total aset yang dimiliki. Aset dan ekuitas itu berbeda sehingga harus mengetahui terlebih dahulu tentang aset dan ekuitas. Aset merupakan sumber daya yang diperoleh dari transaksi atau kegiatan lain di masa lalu sehingga menjadi milik perusahaan. Sedangkan ekuitas merupakan hak residual atas aset perusahaan setelah pengurangan seluruh liabilitas sesuai hakikat akuntansi. (Kasmir, 2011).

3) *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi beban bunga pada masa yang akan datang. *Times Interest Earned Ratio* disebut

juga *Interest Coverage Ratio*. Rasio ini membandingkan laba sebelum pajak dan bunga terhadap Biaya Bunga yang sesuai dengan prinsip prinsip akuntansi. (Kasmir, 2011).

c. Indikator Leverage

Pada penelitian ini penulis menggunakan *Debt Equity Ratio* sebagai indikator rasio *leverage*. Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah Hutang terhadap ekuitas (Kasmir, 2012). Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Adapun rumus dari *Debt Equity Ratio* adalah

$$\text{DER} = \frac{\text{Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Mapping Penelitian Sebelumnya

No	Nama/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel (X)	Variabel (Y)	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Arum Puspitasari (2018)	Analisis Pengaruh Rasio Cr, Roa Dan Der Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perbankan Umum Go Publik Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015)	1.CR 2.ROA 3.DER	Harga Saham (Y)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel CR (x1), ROA (x2) dan DER (x3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (y). Secara simultan variabel CR (x1), ROA (x2) dan DER (x3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (y)
2	Sulia (2017)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1.PBV 2.PER 3.Pertumbuhan	Harga Saham (Y) ROA	Moderating	Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa PBV dan Pertumbuhan aset berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan dan PER berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga

			Asset	(Z)		Saham. Variabel profitabilitas merupakan variable moderasi yang mampu memperkuat atau memperlemah variable independen terhadap variable dependen.
3	Suryagung Ryadi (2018)	Pengaruh Price Earningsratio, Profitabilitas, Dan Nilai Perusahaan Pada Return Saham Indeks Lq45	1. PER 2. Provitabilitas 3. Nilai Perusahaan	Return Saham	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam uji f, model terbukti fit. Begitu juga dengan uji t, ketiga variabel independen berpengaruh secara parsial pada variabel dependen, di mana PER berpengaruh negatif, profitabilitas berpengaruh negatif, dan nilai perusahaan berpengaruh positif.
4	Cintya Devi (2011)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pendapatan Saham Dengan Dpr sebagai Variabel Moderasi Di Bei	1. CR 2. DER 3. ROA	Return Saham (Y) DPR (Z)	Regresi Linear Berganda	T-test menunjukkan bahwa Current Ratio dan Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan saham, sedangkan Return on Assets dan Price Earning Rati tidak berpengaruh terhadap pendapatan saham. Setelah dilakukan uji residual, Dividend Payout Rati tidak mampu memperkuat hubungan antara kinerja keuangan dengan pendapatansaham.
5	Dwi Putranto (2018)	Pengaruh Ukuran, Profitabilitas, Leverage dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	1. Ukuran 2. Profitabilitas 3. Nilai Pasar	Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Dari hasil analisis menunjukkan bahwa data ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Leverage berpengaruh negative dan sigfnikan terhadap harga saham sedangkan milai pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

C. Kerangka Konseptual

Menurut Nursalam (2013) mendefinisikan kerangka konsep sebagai abstraksi dari suatu realita agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antar variabel (baik variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti). Penjelasan kerangka konseptual dapat dilihat sebagai berikut :

1. Pengaruh Variabel Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Arum Puspitasari (2018) menyatakan bahwasannya ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya harga saham akan mengikuti nilai profitabilitas perusahaan secara signifikan yaitu apabila perusahaan semakin profit maka dapat berdampak pada peningkatan harga saham sebaliknya apabila profitabilitas perusahaan menurun maka berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan. Investor melihat indikator profitabilitas dalam hal ini ROA sebagai indikator dalam menentukan pembelian sahamnya sehingga apabila perusahaan itu profit maka permintaan saham itu akan meningkat dan berdampak pada harga saham di pasar juga akan tinggi. Sebaliknya investor tidak akan membeli saham pada perusahaan yang profitnya rendah dan berdampak pada permintaan pada saham yang rendah sehingga harga saham juga akan menurun. Sehingga peneliti membuat korelasi positif antara profitabilitas dengan harga saham.

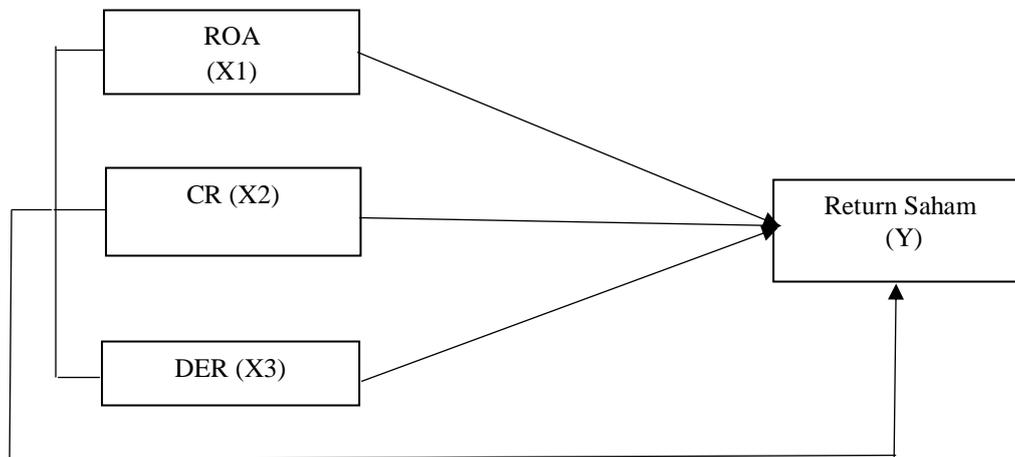
2. Pengaruh Variabel Risiko Likuiditas Terhadap Harga Saham

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Arum Puspitasari (2018) menyatakan bahwasannya *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. Investor melihat indikator CR adalah salah satu pertimbangan dalam membeli harga saham. Indikator ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek tepat pada waktunya, termasuk melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Semakin baik tingkat likuiditas maka berpengaruh pada peningkatan harga saham.

3. Pengaruh Variabel Leverage Terhadap Harga Saham

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Cintya Devi (2011) menunjukkan bahwasannya Leverage berpengaruh negative dan signifikan terhadap Harga Saham. Artinya bahwa apabila hutang perusahaan besar dapat berdampak pada harga saham yang menurun karena pasar saham melihat bahwasannya perusahaan yang memiliki hutang tinggi dapat berisiko dan menjadi beban bagi perusahaan sehingga investor menilai saham tersebut kurang baik dimiliki sehingga harga saham menjadi rendah karena kurangnya minat beli investor terhadap saham. Sebaliknya apabila leverage perusahaan kecil ini mengindikasikan bahwasannya perusahaan memiliki hutang atau beban yang kecil sehingga menjadi indikator yang baik untuk menilai tingkat

prosperk perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Berdasarkan pada penjelasan di atas maka peneliti membuat kerangka konseptual hubungan beberapa variabel yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :



Sumber: Diolah Penulis (2020)

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

X1: Return On Asset (independent variabel)

X2: Current Ratio (independent variabel)

X3: Debt To Equity Ratio (independent variabel)

Y : Return Saham (dependent variabel) .

D. Hipotesis

Hipotesis bisa didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan yang dapat di uji (Rusiadi, 2014). Berdasarkan pada landasan teori dan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga *Return On Asset* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham.
2. Diduga *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham.
3. Diduga *Debt To Equity Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham.
4. Diduga *Return On Asset*, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel yaitu : *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan Return Saham

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana suatu variabel diukur secara operasional di lapangan. Definisi operasional sebaiknya berasal dari konsep teori dan definisi atau gabungan 4 (empat) yang ada di lapangan.

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Defenisi	Pengukuran Indikator	Skala
1	ROA	ROA rasio yang menunjukkan hasil (<i>return</i>) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. (Kasmir, 2012)	$ROA = \frac{\text{Net profit after tax}}{\text{total asset}} \times 100\%$	Ratio
2	CR	Current ratio (rasio lancar) adalah rasio yang sangat berguna untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam hal melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana bisa diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan bisa menjamin utang lancarnya (Kasmir, 2012).	$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Current Liability}} \times 100\%$	
3	DER	DER adalah rasio yang digunakan untuk menghitung nilai hutang dengan ekuitas (Kasmir, 2012)	$DER = \frac{\text{Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$	Ratio
4	Return Saham	Return saham disebut juga sebagai pendapatan saham dan merupakan perubahan nilai harga saham periode t dengan t-1 (Mamduh Hanafi dan Abdul Halim, 2009).	$Rt = \frac{Pt - P(t-1)}{P(t-1)} \times 100\%$	Ratio

D. Populasi Dan Sampel/ Jenis Dan Sumber Data

1. Populasi

Menurut Sugiono (2015:72), populasi penelitian merupakan seluruh elemen/unsur yang akan diamati atau diteliti. Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Industri Barang Manufaktur Makanan dan Minuman Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2015 sampai tahun 2018 yang berjumlah 14 perusahaan.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi tersebut. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* Menurut Sugiyono (2015:73) “ *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel berdasarkan suatu pertimbangan tertentu”.

- a. Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2015-2018)
- b. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode pengamatan (2015-2018)
- c. Perusahaan membagikan dividennya secara berturut-turut dan tidak mengalami kerugian selama periode (2015-2018).
- d. Perusahaan yang membagikan dividen pada periode (2015-2018).

Tabel 3.3 Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria Sampel				Sampel
			a	b	c	d	
1	AISA	PT.Tiga Pilar Sejahtera, Tbk	√	√	√	x	x
2	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta, Tbk	√	√	√	√	1
3	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	√	√	√	√	2

4	DLTA	PT. Delta Djakarta, Tbk	√	√	√	√	3
5	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	√	√	√	√	4
6	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	√	√	√	√	5
7	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk	√	√	√	√	6
8	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk	√	√	√	√	7
9	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk	√	√	x	√	X
10	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk	√	√	√	√	8
11	SKBM	PT. Sekar Bumi, Tbk	√	√	√	X	X
12	SKLT	PT. Sekar Laut, Tbk	√	√	√	X	X
13	STTP	PT. Siantar Top, Tbk	√	√	√	√	9
14	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry, Tbk	√	√	√	√	10
		Sampel					10

Sumber : <http://www.idx.co.id>

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka jumlah perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2018, yang telah memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel diatas sebanyak 10 perusahaan (Lampiran). Angka tahun pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 tahun berturut – turut sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan x 4 tahun adalah 40 observasi.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Dimana sumber data yang di dapatkan dari laporan keuangan perusahaan yang di publikasikan di situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id

4. Sumber Data

Sumber data untuk pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan penelitian ini diambil melalui website www.idx.co.id.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara sebagai berikut :

1. Melakukan Dokumentasi

Disini peneliti mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan dan laporan keuangan tahunan pada perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2014-2017 dengan kriteria pemilihan sampel

2. *Internet Research*

Untuk memperoleh data penulis menggunakan internet sebagai media. Hal ini disebabkan buku referensi dan *literature* yang dimiliki tidak selalu *up to date*. Sehingga penulis memanfaatkan media internet melalui www.idx.co.id.

F. Teknik Analisa Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi adalah asumsi yang mendasari analisis regresi dengan tujuan mengukur asosiasi atau keterikatan antara variabel bebas. Terdapat 3 pengujian yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal mendekati normal atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat diketahui dengan cara yaitu analisa grafik dan analisa statistic. Pada prinsip

normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dan residualnya.

1) Uji Kolmogorov Smirnov

Uji Kolmogorov Smirnov adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Seperti pada uji beda biasa, jika signifikansi di bawah 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan, dan jika signifikansi di atas 0,05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan.

2) Uji Grafik Histogram

Merupakan salah satu teknik untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak dengan melihat bentuk grafik jika tidak melenceng ke kiri dan ke kanan, maka menunjukkan bahwa variabel berdistribusi normal. Sebaliknya, jika bentuk grafik melenceng ke kiri atau ke kanan menunjukkan bahwa variabel tidak berdistribusi normal.

3) Uji Grafik PP Plot

Uji normal probability plot atau ada pula yang menyebutnya dengan nama uji P P-Plot merupakan salah satu alternatif yang cukup efektif untuk mendeteksi apakah model regresi yang akan di analisis dalam sebuah penelitian berdistribusi normal atau tidak.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011) Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik harusnya tidak terjadi kolerasi antar variabel.

Ketentuan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas yaitu, jika nilai *variance inflation faktor* (VIF) tidak lebih dari 10 (dibawah 10) dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 (diatas 0,1), maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas dimana $VIF = 1 / tolerance$, jika $VIF = 10$ maka $tolerance = 1 / 10 = 0,1$, semakin tinggi VIF maka semakin rendah *tolerance*.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah terjadinya ketidaksamaan variansi dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Ghozali 2011). Situasi heterokedastisitas akan menyebabkan panfsiran koefisien regresi menjadi tidak koefisien. Model regresi yang baik adalah bila varian dari residualnya suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau homokedastisitas.

Gejala heterokedastisitas bisa dilihat dari posisi titi-titik (*plots*) pada grafik *Scatter Plots* (SC), apabila titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit) maka mengidentifikasi terjadinya heterokedastisitas, sedang jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk menguji secara statistik, penelitian ini juga menggunakan uji gletser. Apabila signifikansi $< 0,05$ dimungkinkan terjadi heterokedastisitas, sebaliknya apabila tingkat signifikan $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas pada model. Model yang baiknya adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat, (Ghozali, 2012). Level pengujian hipotesis 5% dengan uji F menggunakan rumus statistik :

$$F = \frac{R^2 (n - (k - 1))}{(1 - R) (k)}$$

Keterangan :

R = koefisien kolerasi berganda

K = jumlah variabel

N = jumlah sampel

Pengujian menggunakan uji F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

Terima H₀ (tolak H_a), apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $\text{sig } F > \alpha$ 5%

Tolak H₀ (terima H_a), apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $\text{sig } F < \alpha$ 5%

b. Uji Parsial (T)

Uji parsial digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial, (Ghozali, 2012:98). Dasar pengambilan keputusan dalam uji t dengan signifikan 5% adalah sebagai berikut :

Terima H₀ (tolak H_a), apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $\text{sig } t > \alpha$ 5%

Tolak H₀ (terima H_a), apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $\text{sig } t < \alpha 5\%$

Adapun rumus uji t menurut sugiyono (2014) sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n - n^2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

r = kolerasi parsial

n = jumlah sampel

t = hitungan yang dikonsultasikan t table

r² = koefisien determinasi

c. Uji Koefisien Determinasi Ganda (R²)

Koefisien determinasi pada umumnya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali,2011). Koefisien determinasi dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. R² = 0, maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variabel dependen. Sebaliknya R² sama dengan 1, maka presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

Adjusted R Square adalah nilai *R Square* yang telah disesuaikan, nilai ini selalu lebih kecil dari *R Square* dan angka ini bisa memiliki harga negative. Menurut Ghozali (2011) bahwa regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted R Square* sebagai koefisien determinasi. *Adjusted R Square* digunakan dalam penelitian ini karena variabel independen yang digunakan lebih dari dua. Koefisien determinasi parsial adalah koefisien untuk mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah (parsial). Hitungan r^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model yang digunakan dalam model yang digunakan mampu menjelaskan variasi-variasi dependen secara terpisah (parsial). Apabila nilai r^2 mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah (parsial) dan sebaliknya, apabila r^2 mendekati 0 (nol) maka semakin lemah variasi variabel independen dalam menerangkan variabel dependen secara terpisah (parsial).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Perkembangan BEI

Bursa Efek Jakarta pertama kali dibuka pada tanggal 14 Desember 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, didirikan di Batavia, pusat pemerintahan kolonial Belanda yang kita kenal sekarang dengan Jakarta. Bursa Efek Jakarta dulu disebut Call-Efek. Sistem perdagangannya seperti lelang, dimana tiap efek berturut-turut diserukan pemimpin “Call”, kemudian para pialang masing-masing mengajukan permintaan beli atau penawaran jual sampai ditemukan kecocokan harga, maka transaksi terjadi. Pada saat itu terdiri dari 13 perantara pedagang efek (makelar).

Bursa saat itu bersifat demand-following, karena para investor dan para perantara pedagang efek merasakan keperluan akan adanya suatu bursa efek di Jakarta. Bursa lahir karena permintaan akan jasanya sudah mendesak. Orang-orang Belanda yang bekerja di Indonesia saat itu sudah lebih dari tiga ratus tahun mengenal akan investasi dalam efek, dan penghasilan serta hubungan mereka memungkinkan mereka menanamkan uangnya dalam aneka rupa efek. Baik efek dari perusahaan yang ada di Indonesia maupun efek dari luar negeri. Sekitar 30 sertifikat (sekarang disebut depository receipt) perusahaan Amerika, perusahaan Kanada, perusahaan Belanda, perusahaan Prancis dan perusahaan Belgia.

Bursa Efek Jakarta sempat tutup selama periode perang dunia pertama, kemudian di buka lagi pada tahun 1925. Selain Bursa Efek Jakarta, pemerintah kolonial juga mengoperasikan bursa parallel di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa ini di hentikan lagi ketika terjadi pendudukan tentara Jepang di Batavia.

Aktivitas di bursa ini terhenti dari tahun 1940 sampai 1951 di sebabkan perang dunia II yang kemudian disusul dengan perang kemerdekaan. Baru pada tahun 1952 di buka kembali, dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda di nasionalisasikan pada tahun 1958. Meskipun pasar yang terdahulu belum mati karena sampai tahun 1975 masih ditemukan kurs resmi bursa efek yang dikelola Bank Indonesia.

Bursa Efek Jakarta kembali dibuka pada tanggal 10 Agustus 1977 dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), institusi baru di bawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang puncak perkembangannya pada tahun 1990. Pada tahun 1991, bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta dan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham ini menjadi PT. Bursa Efek Jakarta mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Bursa efek terdahulu bersifat demand-following, namun setelah tahun 1977 bersifat supply-leading, artinya bursa dibuka saat pengertian mengenai bursa pada

masyarakat sangat minim sehingga pihak BAPEPAM harus berperan aktif langsung dalam memperkenalkan bursa.

Pada tahun 1977 hingga 1978 masyarakat umum tidak atau belum merasakan kebutuhan akan bursa efek. Perusahaan tidak antusias untuk menjual sahamnya kepada masyarakat. Tidak satupun perusahaan yang memasyarakatkan sahamnya pada periode ini. Baru pada tahun 1979 hingga 1984 dua puluh tiga perusahaan lain menyusul menawarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta. Namun sampai tahun 1988 tidak satu pun perusahaan baru menjual sahamnya melalui Bursa Efek Jakarta.

Untuk lebih mengairahkan kegiatan di Bursa Efek Jakarta, maka pemerintah telah melakukan berbagai paket deregulasi, antarlain seperti: paket Desember 1987, paket Oktober 1988, paket Desember 1988, paket Januari 1990, yang prinsipnya merupakan langkah-langkah penyesuaian peraturan-peraturan yang bersifat mendorong tumbuhnya pasar modal secara umum dan khususnya Bursa Efek Jakarta.

Setelah dilakukan paket-paket deregulasi tersebut Bursa Efek Jakarta mengalami kemajuan pesat. Harga saham bergerak naik cepat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang bersiafat tenang. Perusahaan-perusahaan pun akhirnya melihat bursa sebagai wahana yang menarik untuk mencari modal, sehingga dalam waktu relative singkat sampai akhir tahun 1997 terdapat 283 emiten yang tercatat di Bursa Efek Jakarta.

Tahun 1995 adalah tahun Bursa Efek Jakarta memasuki babak baru, karena pada tanggal 22 Mei 1995 Bursa Efek Jakarta meluncurkan Jakarta Automated Trading System (JATS). JATS merupakan suatu sistim

perdagangan manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang fair dan transparan di banding sistem perdagangan manual.

Pada bulan Juli 2000, Bursa Efek Jakarta merupakan perdagangan tanpa warkat (ekripess trading) dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi.

Pada tahun 2008, Pasar Modal Indonesia terkena imbas krisis keuangan dunia menyebabkan tanggal 8-10 Oktober 2008 terjadi penghentian sementara perdagangan di Bursa Efek Indonesia.. IHSG, yang sempat menyentuh titik tertinggi 2.830,26 pada tanggal 9 Januari 2008, terperosok jatuh hingga 1.111,39 pada tanggal 28 Oktober 2008 sebelum ditutup pada level 1.355,41 pada akhir tahun 2008. Kemerosotan tersebut dipulihkan kembali dengan pertumbuhan 86,98% pada tahun 2009 dan 46,13% pada tahun 2010.

Pada tanggal 2 Maret 2009 Bursa Efek Indonesia meluncurkan sistem perdagangan baru yakni Jakarta Automated Trading System Next Generation (JATS Next-G), yang merupakan pengganti sistem JATS yang beroperasi sejak Mei 1995. sistem semacam JATS Next-G telah diterapkan di beberapa bursa negara asing, seperti Singapura, Hong Kong, Swiss, Kolombia dan Inggris. JATS Next-G memiliki empat mesin (engine), yakni: mesin utama, back up mesin utama, disaster recovery centre (DRC), dan back up DRC. JATS Next-G memiliki kapasitas hampir tiga kali lipat dari JATS generasi lama.

2. Visi dan Misi

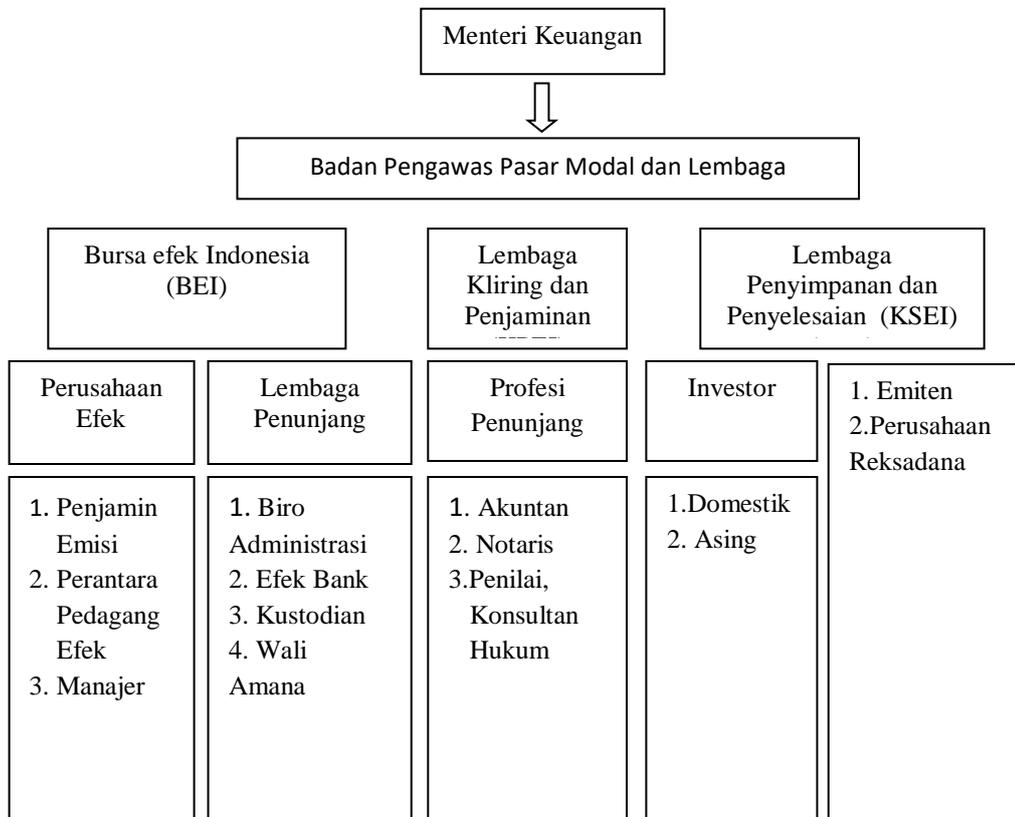
a. Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

b. Misi

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

3. Struktur Pasar Modal Indonesia



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

4. Gambaran Umum Emiten

a. PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)

PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) bergerak dalam bidang pembuatan air mineral (air minum) dalam industri kemasan plastik, makanan, minuman dan pengalengan / pembotolan dan kemasan. Produksi komersial air minum dimulai pada tanggal 3 Juni 1997.

b. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)

PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) bergerak dalam bidang produksi minyak nabati dan khusus yang digunakan dalam industri makanan dan perdagangan umum, termasuk ekspor dan impor. Perusahaan memulai operasinya pada tahun 1971. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk adalah perusahaan di bawah Wilmar International Limited ("WIL") Group. WIL adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Singapura. Entitas induk Perusahaan adalah Tradesound Investment Limited dan entitas induk utamanya adalah Wilmar International Limited.

c. PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA)

PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) bergerak dalam bidang pembuatan dan distribusi bir pilsener dan stout beer di bawah merek dagang "Anker", "Carlsberg", "San Miguel", "San Mig Light" dan "Kuda Putih". Perusahaan juga memproduksi dan mendistribusikan minuman non-alcohol dengan merek dagang "Sodaku". Beberapa produk Perusahaan dan merek label pribadi lainnya diekspor ke negara lain. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1933. Perusahaan ini adalah anggota San Miguel Corporation (SMC), Filipina.

d. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) bergerak dalam bidang pembuatan mie dan bahan makanan, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan cold storage, jasa manajemen dan penelitian dan pengembangan.

e. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

f. PT. PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) bergerak di bidang produsen bir di Indonesia. Perusahaan menghasilkan dan memasarkan berbagai produk merek dagang, termasuk Bir Bintang, Heineken, Guinness, Green Sands, Bintang Zero dan Recharge. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929.

g. PT. Mayora Indah Tbk (MYOR)

PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) bergerak dalam bidang pembuatan makanan, permen dan biskuit. Perusahaan menjual produknya baik di pasar domestik

maupun luar negeri. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978.

h. Nippon Indosari Corpindo (ROTI)

PT. Nippon Indosari Corpindo (ROTI) menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan dan Luar Biasa pada 7 Juli 2020.

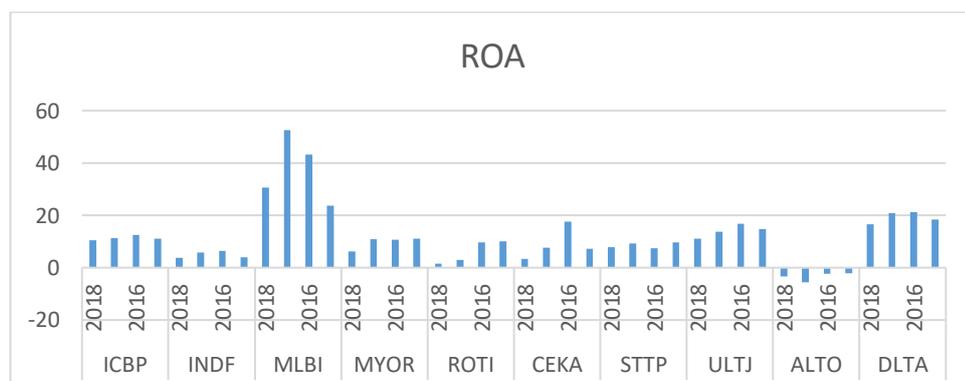
i. PT. Siantar Top Tbk (STTP)

PT. Siantar Top Tbk (STTP) bergerak di bidang pembuatan snack mie, cracker dan permen. Perusahaan memulai operasi komersialnya pada bulan September 1989.

j. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)

PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) bergerak di industri makanan dan minuman. Perusahaan memproduksi berbagai minuman seperti susu, jus buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diproduksi dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature), dan dikemas dalam bahan kemasan aseptik. Di bagian makanan, Perusahaan memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat jus buah tropis.

5. Analisis Deskriptif Data Variabel



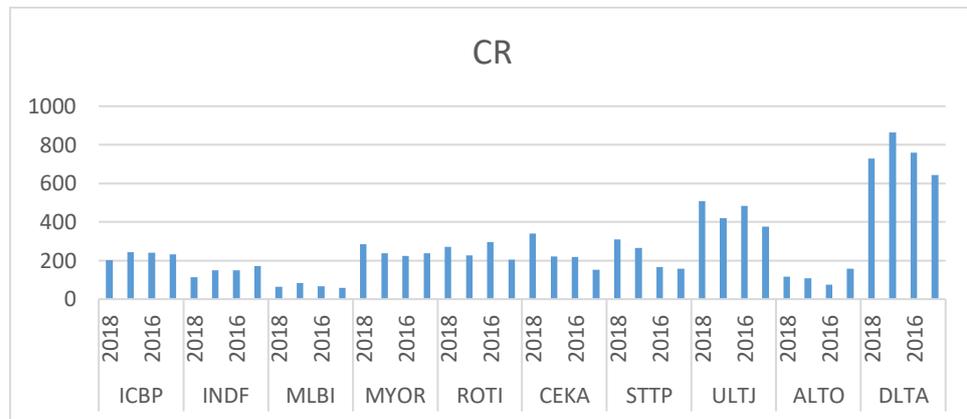
Gambar 4.2 Return On Asset

Sumber : Diolah Peneliti 2020

Berdasarkan pada gambar di atas dapat dilihat grafik yang menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan yang diproksikan oleh *Return On Asset*. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan sebagainya. Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasinya yang dihasilkan dari kegiatan usahanya selama periode tertentu.

Beberapa perusahaan pada penelitian ini memiliki profitabilitas yang positif tiap tahunnya yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mendapatkan profit dari kegiatan operasional. Namun beberapa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang menunjukkan nilai negatif artinya perusahaan tersebut mengalami kerugian. Hal ini dilihat dari beberapa data *Return On Asset* (ROA) pada beberapa emiten yang dianalisis pada penelitian ini memiliki nilai profitabilitas dengan nilai minimum ROA sebesar -5,67 pada emiten ALTO di tahun 2017 dan nilai maksimum ROA sebesar 52,67 pada emiten MLBI pada tahun 2017 dengan nilai rata – rata ROA sebesar 11,54. Emiten dengan profitabilitas yang positif maka memiliki return saham yang tinggi, namun emiten dengan profitabilitas yang negatif memiliki tingkat return yang kecil. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori signaling yang menjelaskan bahwa investor akan melihat pergerakan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur sebagai suatu *signal* akan progress kinerja perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan saham

pada perusahaan tersebut sehingga return saham akan meningkat. Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas dapat dibandingkan dengan rasio yang sama dengan rasio korporasi lainnya pada tahun-tahun sebelumnya atau sering disebut sebagai rasio rata-rata industri.



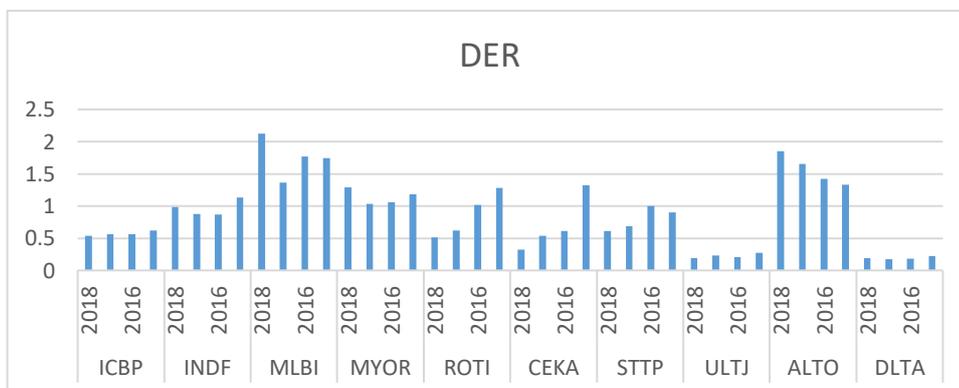
Gambar 4.3 Current Ratio

Sumber : Diolah Peneliti 2020

Berdasarkan pada gambar di atas dapat dilihat grafik yang menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan yang diproksikan oleh *Current Ratio*. Beberapa emiten pada penelitian ini memiliki *Current Ratio* (CR) yang tinggi hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, namun beberapa emiten memiliki tingkat *Current Ratio* (CR) yang rendah yang mengindikasikan tingkat likuiditas perusahaan rendah.

Hal ini dapat dilihat pada data likuiditas pada beberapa emiten yang dianalisis pada penelitian ini dapat dilihat bahwasannya nilai minimum CR sebesar 58,42 pada emiten MLBI di tahun 2015 dan nilai maksimum CR sebesar 863,78 pada emiten DLTA di tahun 2017 dengan nilai rata – rata CR

sebesar 261,17. Dengan tingkat likuiditas yang tinggi perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya sehingga dapat menurunkan risiko likuiditas akibat gagal bayar hutang. Kondisi beberapa emiten pada penelitian ini memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, namun beberapa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah artinya perusahaan memiliki tingkat risiko likuiditas yang tinggi. Hasil penelitian ini memperkuat teori *signaling* yang menjelaskan bahwa berubahnya harga saham didasarkan dari reaksi investor atas signal risiko likuiditas perusahaan. Emiten dengan tingkat risiko likuiditas yang rendah memiliki return saham yang positif dan tinggi, hal ini merupakan reaksi dari investor yang berminat pada perusahaan yang memiliki risiko likuiditas yang rendah. Pada beberapa emiten memiliki return saham yang rendah sebagai dampak dari reaksi negatif dari investor atas signal tingkat risiko likuiditas emiten. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan

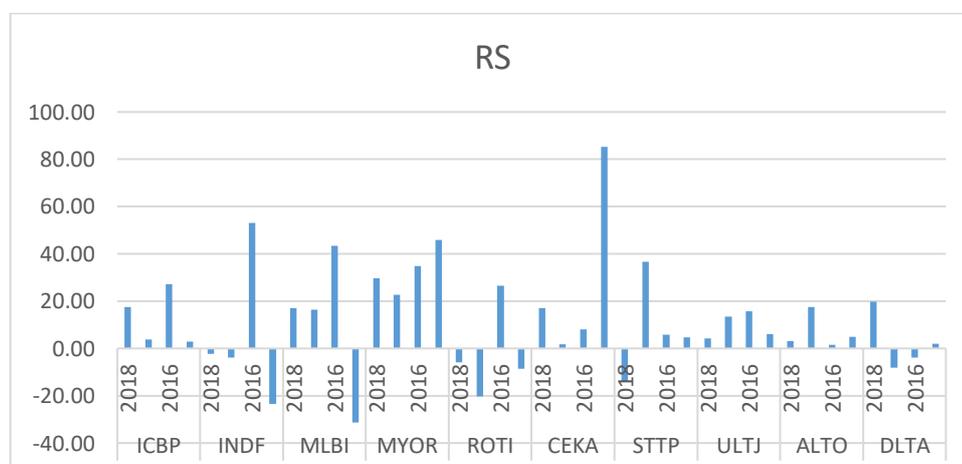


Gambar 4.4 Debt To Equity Ratio

Sumber : Diolah Peneliti 2020

Berdasarkan pada gambar di atas dapat dilihat grafik yang menggambarkan solvabilitas perusahaan yang diproksikan oleh *Debt To Equity Ratio*. Dilihat dari data *Debt To Equity Ratio* (DER) pada beberapa perusahaan yang diteliti menunjukkan nilai yang berbeda. Manajemen perusahaan menentukan kebijakan struktur modal perusahaan agar dapat memperoleh modal yang optimal untuk memperoleh laba. Struktur modal yang optimal menjadi suatu *signal* bagi investor bahwa perusahaan dapat memperoleh dan mengelola modal perusahaan secara efektif dan efisien. Nilai minimum DER sebesar 0,17 pada emiten DLTA di tahun 2017, sedangkan nilai maksimum DER sebesar 2,12 pada emiten MLBI di tahun 2018. Nilai rata - rata DER mencapai 0,89.

Emiten yang dapat menggunakan sumber modal yang optimal cenderung memiliki return saham yang tinggi sebagai dampak dari reksi positif dari investor. Namun beberapa perusahaan tidak dapat menggunakan sumber modal secara optimal hal ini berdampak pada reksi negatif dari investor pada emiten tersebut.



Gambar 4.5 Return Saham

Sumber : Diolah Peneliti 2020

Berdasarkan pada gambar di atas dapat dilihat grafik yang menggambarkan return saham. Berdasarkan pada grafik tersebut dapat dilihat return saham dari beberapa perusahaan yang bernilai positif artinya perusahaan memperoleh keuntungan sedangkan beberapa perusahaan memiliki return saham yang negative artinya perusahaan mengalami kerugian. Nilai minimum Return Saham sebesar -31,38 pada emiten MLBI di tahun 2015 dan nilai maksimum Return Saham sebesar 85,11 pada emiten CEKA di tahun 2015. Nilai rata-rata Return Saham sebesar 11,67. Dengan analisis yang berbasis pada berbagai data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham. Beberapa data atau indikator yang umum digunakan, antara lain: pendapatan laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), margin laba (*profit margin*), dan data-data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

6. Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Data Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean
ROA	40	-5.67	52.67	11.54
CR	40	58.42	863,78	261.17
DER	40	0.17	2.12	0.89
RS	40	-31.38	85.19	11.67
Valid N (listwise)	40			

Sumber: Output SPSS 19, 2020

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah N (sampel) pada penelitian ini adalah 40. Nilai minimum ROA sebesar -5,67 pada emiten ALTO di tahun 2017 dan nilai maksimum ROA sebesar 52,67 pada emiten MLBI pada tahun 2017 dengan nilai rata – rata ROA sebesar 11,54.

Nilai minimum CR sebesar 58,42 pada emiten MLBI di tahun 2015 dan nilai maksimum CR sebesar 863,78 pada emiten DLTA di tahun 2017 dengan nilai rata – rata CR sebesar 261,17.

Nilai minimum DER sebesar 0,17 pada emiten DLTA di tahun 2017, sedangkan nilai maksimum DER sebesar 2,12 pada emiten MLBI di tahun 2018. Nilai rata - rata DER mencapai 0,89.

Nilai minimum Return Saham sebesar -31,38 pada emiten MLBI di tahun 2015 dan nilai maksimum Return Saham sebesar 85,11 pada emiten CEKA di tahun 2015. Nilai rata-rata Return Saham sebesar 11,67.

7. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali,2010). Jika terbukti ada data yang tidak terdistribusi secara normal, hal tersebut disebabkan adanya beberapa data yang memiliki karakter dan nilai terlalu berbeda yang bisa disebabkan oleh kesalahan pengambilan sampel, kesalahan input data, atau karena adanya karakteristik data yang sangat berbeda dari yang lainnya. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis kolmogrof simornov dan analisis grafik.

1) Uji Kolmogroff Simornof

Tabel 4.2 Tabel Kolmogroff Simornoff
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.81778113
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		.724
Asymp. Sig. (2-tailed)		.671

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS 19, 2020

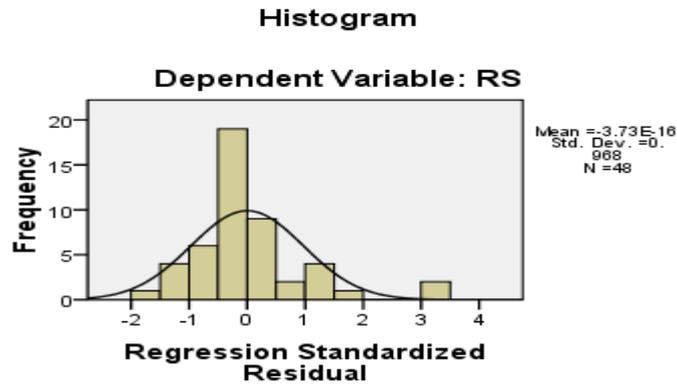
Berdasarkan pada tabel 4.2 maka dapat disimpulkan data bersifat normal karena nilai asymp.sig sebesar $0,671 > (di\ atas)\ 0,05$. Sehingga data dikatakan terdistribusi secara normal.

2) Uji Grafik Histogram

Adapun analisis asumsi klasik dilihat dengan cara analisa grafik. Uji ini dilakukan dengan cara melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal atau grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya:

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola

distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



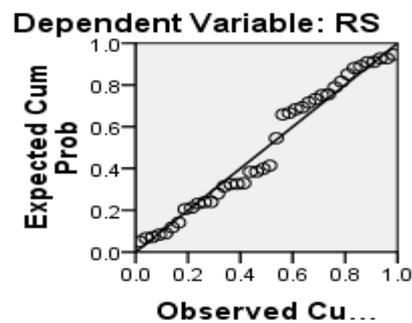
Gambar 4.2 Grafik Histogram Uji Normalitas

Sumber: Output SPSS 19, 2020

Berdasarkan dari histogram tersebut, menunjukkan pola regresi normal yang memenuhi asumsi normalitas karena pada histogram terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal, karena data mengikuti arah garis garfrik histogramnya.

3) Uji Grafik PP Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.3 Grafik Normal P-P Plot

Sumber: Output SPSS 19, 2020

Gambar di atas menunjukkan bahwa penyebaran data (titik) berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal 45 derajat, dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa data-data dalam penelitian terdistribusi normal (Ghozali,2010).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji Multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai tolerance value lebih tinggi daripada 0,10 atau VIF lebih kecil daripada 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas (Santoso.2012).

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	8.081	0.611		13.235	0.000		
ROA	0.062	0.013	0.661	4.986	0.000	0.932	1,073
CR	-0.001	0.001	-0.271	-1.338	0.189	0.401	2,497
DER	-0.597	0.405	-0.297	-1.474	0.149	0.404	2.476
a. Dependent Variable: RS							

Sumber: Output SPSS 19, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

- 1) Nilai *tollerance* variabel ROA sebesar $0,932 > 0,1$ dan VIF variabel ROA sebesar $1,073 < 10$, sehingga variabel ROA dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

- 2) Nilai *tollerance* variabel CR sebesar $0,401 > 0,1$ dan VIF variabel CR sebesar $2,497 < 10$, sehingga variabel CR dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 3) Nilai *tollerance* variabel DER sebesar $0,404 > 0,1$ dan VIF variabel DER sebesar $2,476 < 10$, sehingga variabel DER dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

7. Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda bertujuan menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variable bebas terhadap satu variable terikat dan memprediksi variable terikat dengan menggunakan dua atau lebih variable bebas. Rumusan analisis regresi linier berganda:

Tabel 4.4 Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.081	0.611		13.235	0.000
ROA	0.062	0.013	0.661	4.986	0.000
CAR	-0.001	0.001	-0.271	-1.338	0.189
DER	-0.597	0.405	-0.297	-1.474	0.149

a. Predictors: (Constant), ROA, CR, DER

b. Dependent Variable: RS

Sumber: Output SPSS 19, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut diperoleh regresi linier berganda sebagai berikut $Y = 8,081 + 0,062X_1 - 0,001 X_2 - 0,579X_3 + e$.

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda adalah:

- a. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap tidak ada maka nilai Return Saham (Y) adalah sebesar 8,081.

- b. Jika terjadi peningkatan ROA sebesar 1, maka Return Saham (Y) akan menaik sebesar 0,062.
- c. Jika terjadi peningkatan CR sebesar 1, maka Return Saham (Y) akan menurun sebesar 0,001.
- d. Jika terjadi peningkatan DER sebesar 1, maka RS (Y) akan menurun sebesar 0,597.

8. Uji Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya (Dani,2010). Menurut Sekaran (2010) hipotesis bisa didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.

a. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel bebas (*Return On Asset*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) terhadap variabel terikat (Return Saham).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah (Ghozali, 2010):

1. Menyusun hipotesis nol (H₀) dan hipotesis alternatif (H₁)
 - a) H₀ : diduga variabel independen (*Return On Asset*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) secara simultan / bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen (*Return Saham*).

- b) H1 : diduga variabel independen (*Return On Asset, Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) secara simultan / bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabelindependen (*Return Saham*)

2. Menetapkan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a) Terima H0 dan tolak H1 jika angka apabila nilai F-hitung > F-tabel.
b) Tolak H0 dan terima H1 jika angka apabila nilai F-hitung < F- tabel.

Nilai F tabel dihitung dengan menggunakan tabel tabel distribusi nilai F tabel.

Nilai $df1 = k - 1$, $df2 = n - k$.

Dimana :

k : adalah jumlah variabel (bebas + terikat)

n : adalah jumlah observasi/sampel pembentuk regresi.

Dalam penelitian kali ini menggunakan variabel bebas sebanyak 3 dan variabel terikat sebanyak 1 sehingga nilai $k = 4$, nilai $df1 = 4 (5-1)$ dan nilai $df2 = 36 (40-4)$. Dari tabel distribusi nilai F-tabel maka nilai F-tabel = 2,87.

Tabel 4.5 Uji Simultan

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	18.115	3	6.038	8.334	.000 ^a
Residual	26.082	36	.724		
Total	44.196	39			

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, CR

b. Dependent Variable: RS

Sumber: Output SPSS 19, 2020

Hasil analisis ;

- 1) F-hitung 8,334 > F-tabel 2,87 ; maka H0 diterima dan H1 ditolak.
- 2) Taraf Signifikansi 0,00 < Sig 0,05; maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Kesimpulan ;

Dari hasil analisis regresi pada tabel di atas F hitung sebesar 8,334 lebih besar dari F tabel yang sebesar 2,87 dengan taraf signifikan 0,026 yang jauh lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa H_0 diterima yang berarti variabel independen (*Return On Asset*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) berpengaruh secara simultan / bersama-sama terhadap variabel dependen (Return Saham).

b. Uji t (Parsial)

Untuk menguji hipotesis yang diajukan apakah hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ditolak, maka dilakukan uji statistik t (uji-t) dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Uji-t ini dilakukan mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (*Return On Asset*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) secara parsial terhadap variabel dependen (Return Saham).

Uji t dilakukan pada pengujian hipotesis secara parsial, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut (Ghozali, 2006):

1. Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)

- a) H_1 : diduga variabel independen (*Return On Asset*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) secara parsial / sendiri-sendiri berpengaruh signifikan terhadap variabel independen (Return Saham).
- b) H_0 : diduga variabel independen (*Return On Asset*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) secara pasial / sendiri-sendiri tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel independen (Return Saham)

2. Menetapkan kriteria pengujian.

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- a) H1 diterima dan H0 ditolak apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Artinya variabel bebas (*Return On Asset, Current Ratio dan Debt to Equity Ratio*) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Return Saham)
- b) H1 ditolak dan H0 diterima apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$. Artinya variabel bebas (*Return On Asset, Current Ratio dan Debt to Equity Ratio*) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Return Saham)

Atau dapat digunakandengan uji signifikan.

- a) H1 diterima dan H0 ditolak apabila nilai signifikansi $< 0,05$. Artinya variabel bebas (*Return On Asset, Current Ratio dan Debt to Equity Ratio*) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b) H1 ditolak dan H2 diterima apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Artinya variabel bebas (*Return On Asset, Current Ratio dan Debt to Equity Ratio*) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4.6 Uji Parsial

Coefficientsa					
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.081	0.611		13.235	0.000
ROA	0.062	0.013	0.661	4.986	0.000
CR	-0.001	0.001	-0.271	-1.338	0.189
DER	-0.597	0.405	-0.297	-1.474	0.149

a. Predictors: (Constant), ROA, CR, DER

b. Dependent Variable: RS

Hasil output SPSS tabel coefficient maka persamaan regresinya adalah

$$Y = 8,081 + 0,062X_1 - 0,001 X_2 - 0,579X_3 + e$$

- 1) Hasil Uji Hipotesis *Return On Asset* (ROA) terhadap Return Saham
 Nilai t-hitung $4,986 > 1,68$ (t-tabel) dan sig $0,000 < 0,05$ maka H1 diterima dan H0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Return Saham dan hipotesis yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Return Saham diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi positif antara *Return On Asset* (ROA) dengan Return Saham yang berarti bahwa dengan kenaikan *Return On Asset* (ROA) sebesar 1% maka Return Saham akan turun sebesar 0,062 dan sebaliknya.
- 2) Hasil Uji Hipotesis *Current Ratio* (CR) terhadap Return Saham
 Nilai t-hitung $1,338 < 1,68$ (t-tabel) dan sig $0,189 > 0,05$ maka H2 ditolak dan H0 diterima, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Return Saham dan hipotesis yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi negatif antara *Current Ratio* (CR) dengan Return Saham yang berarti bahwa dengan kenaikan *Current Ratio* (CR) sebesar 1% maka Return Saham akan turun sebesar 0,001 dan sebaliknya.
- 3) Hasil Uji Hipotesis *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Return Saham
 Nilai t-hitung $1,474 < 1,68$ (t-tabel) dan sig $0,149 > 0,05$ maka H3 ditolak dan H0 diterima, dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return Saham dan

hipotesis yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return Saham* ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi negatif antara *Debt To Equity Ratio (DER)* dengan *Return Saham* yang berarti bahwa dengan kenaikan *Debt To Equity Ratio (DER)* sebesar 1% maka *Return Saham* akan turun sebesar 0,597 dan sebaliknya.

c. Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui persentase besarnya variasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari pengolahan data dengan menggunakan alat bantu aplikasi *Software SPSS 16.0 for Windows* maka diperoleh hasil seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.640	0.410	0.361	0.851

a. Predictors: (Constant), ROA, CR, DER

b. Dependent Variable: RS

Sumber: Output SPSS 16, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa angka *adjusted R Square* 0,361 yang dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti 36,1% *Return Saham* dapat diperoleh dan dijelaskan oleh *Return On Asset, Current Ratio dan Debt To Equity Ratio*. Sedangkan sisanya 100% - 36,1% = 63,9% dijelaskan oleh faktor lain atau variabel diluar variabel penelitian seperti faktor *Dividen Pay Out Ratio, Kebijakan investasi dan lainnya*.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Return Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* Saham dan hipotesis yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return* Saham dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi positif antara *Return On Asset* (ROA) dengan *Return* Saham yang berarti bahwa dengan kenaikan *Return On Asset* (ROA) sebesar 1% maka *Return* Saham akan naik sebesar 0,062 dan sebaliknya apabila terjadi penurunan *Return On Asset* (ROA) sebesar 1% maka *return* saham akan turun sebesar 0,062. Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian Cintya Devi (2011) yang menyatakan bahwa rasio *Return On Asset* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return* Saham. Adapun penelitian ini memperkuat hasil penelitian Arum Puspitasari (2018) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham.

Beberapa perusahaan pada penelitian ini memiliki profitabilitas yang positif tiap tahunnya yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mendapatkan profit dari kegiatan operasional. Namun beberapa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang menunjukkan nilai negatif artinya perusahaan tersebut mengalami kerugian. Hal ini dilihat dari beberapa data *Return On Asset* (ROA) pada beberapa emiten yang dianalisis pada penelitian ini memiliki nilai profitabilitas dengan Nilai minimum ROA sebesar -5,67 pada emiten ALTO di tahun 2017 dan nilai maksimum ROA

sebesar 52,67 pada emiten MLBI pada tahun 2017 dengan nilai rata – rata ROA sebesar 11,54.

Dapat dilihat bahwasannya emiten dengan profitabilitas yang positif maka memiliki return saham yang tinggi, namun emiten dengan profitabilitas yang negatif memiliki tingkat return yang kecil. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori signaling yang menjelaskan bahwa investor akan melihat pergerakan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur sebagai suatu *signal* akan progress kinerja perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut sehingga return saham akan meningkat.

2. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Return Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap Return Saham dan hipotesis yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap Return Saham dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi negatif antara *Current Ratio* (CR) dengan Return Saham yang berarti bahwa dengan kenaikan *Current Ratio* (CR) sebesar 1% maka Return Saham akan turun sebesar 0,001 dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian Arum Puspitasari (2018) yang menyatakan bahwa rasio *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Dan peneliti ini mendukung dari hasil penelitian Cintya Devi (2011) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap return saham.

Beberapa emiten pada penelitian ini memiliki *Current Ratio* (CR) yang tinggi hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, namun beberapa emiten memiliki tingkat *Current Ratio* (CR) yang rendah yang mengindikasikan tingkat likuiditas perusahaan rendah.

Hal ini dapat dilihat pada data likuiditas pada beberapa emiten yang dianalisis pada penelitian ini dapat dilihat bahwasannya Nilai minimum CR sebesar 58,42 pada emiten MLBI di tahun 2015 dan nilai maksimum CR sebesar 863,78 pada emiten DLTA di tahun 2017 dengan nilai rata – rata CR sebesar 261,17.

Dengan tingkat likuiditas yang tinggi perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya sehingga dapat menurunkan risiko likuiditas akibat gagal bayar hutang. Kondisi beberapa emiten pada penelitian ini memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, namun beberapa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah artinya perusahaan memiliki tingkat risiko likuiditas yang tinggi. Hasil penelitian ini memperkuat teori *signaling* yang menjelaskan bahwa berubahnya harga saham didasarkan dari reaksi investor atas signal risiko likuiditas perusahaan. Emiten dengan tingkat risiko likuiditas yang rendah memiliki return saham yang positif dan tinggi, hal ini merupakan reaksi dari investor yang berminat pada perusahaan yang memiliki risiko likuiditas yang rendah. Pada beberapa emiten memiliki return saham yang rendah sebagai dampak dari reaksi negatif dari investor atas signal tingkat risiko likuiditas emiten.

3. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Return Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return Saham* dan hipotesis yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi positif antara *Debt To Equity Ratio* (DER) dengan *Return Saham* yang berarti bahwa dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar 1% maka *Return Saham* akan turun sebesar 0,597 dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian Arum Puspitasari (2018) yang menyatakan bahwa rasio *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Harga Saham*. Adapun penelitian ini berbanding lurus dari hasil penelitian Cintya Devi (2011) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return saham*. Berdasarkan pada data struktur modal pada beberapa emiten yang dianalisis pada penelitian ini dapat dilihat bahwasannya nilai minimum *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar 0,17 pada emiten DLTA di tahun 2017, sedangkan nilai minimum DER sebesar 0,17 pada emiten DLTA di tahun 2017, sedangkan nilai maksimum DER sebesar 2,12 pada emiten MLBI di tahun 2018. Nilai rata - rata DER mencapai 0,89.

Dilihat dari data *Debt To Equity Ratio* (DER) pada beberapa perusahaan yang diteliti menunjukkan nilai yang berbeda. Manajemen perusahaan menentukan kebijakan struktur modal perusahaan agar dapat memperoleh modal yang optimal untuk memperoleh laba. Struktur modal yang optimal menjadi suatu *signal* bagi investor bahwa perusahaan dapat memperoleh dan

mengelola modal perusahaan secara efektif dan efisien. Emiten yang dapat menggunakan sumber modal yang optimal cenderung memiliki return saham yang tinggi sebagai dampak dari reksi positif dari investor. Namun beberapa perusahaan tidak dapat menggunakan sumber modal secara optimal hal ini berdampak pada reksi negatif dari investor pada emiten tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* berdasarkan dari nilai t-hitung 4,986 dan nilai signifikan 0,000 maka disimpulkan bahwa hipotesis diterima.
2. *Current Ratio (CR)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return Saham* berdasarkan dari nilai t-hitung 1,338 dan nilai signifikan 0,189 maka disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.
3. *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return Saham* berdasarkan dari nilai t-hitung 1,474 dan nilai signifikan 0,149 maka disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.
4. *Return On Asset, Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham* berdasarkan dari F hitung sebesar 8,334 dan nilai signifikan sebesar 0,000 maka disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

B. SARAN

Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi manajemen pengelola keuangan disarankan agar dapat memberikan signal positif bagi investor agar mereka berminat membeli saham

perusahaan sehingga nilai return saham menjadi positif dan lebih tinggi dengan mengelola rasio fundamental perusahaan secara optimal yaitu meningkatkan rasio profitabilitas (*Return On Asset*) perusahaan melalui kegiatan operasional perusahaan.

2. Bagi perusahaan, aksi korporasi yang bersifat materil maupun non materil segera mungkin dipublikasikan sebelum para investor mengetahuinya dari pihak lainnya yaitu manajemen perusahaan perlu mengelola risiko tingkat likuiditas perusahaan (*Current Ratio*) dengan meminimalisir risiko likuiditas melalui kemampuan membayar hutang jangka pendek.
3. Manajemen perusahaan perlu mengelola sumber pendanaan atau modal yang optimal agar pemanfaatan modal menjadi lebih produktif dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.
4. Bagi para investor, sebaiknya memahami dan menganalisa fundamental keuangan perusahaan dan disarankan juga memahami analisa teknikal dari suatu saham. Tentunya pengaruh perekonomian nasional maupun global selayaknya menjadi pertimbangan dalam memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Adyani, (2011). *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi.

Astuti, Dewi. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Grialia Indonesia.

Bunarto (2011). *Analisis Kinerja Keuangan Teori dab Aplikasi*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia.

Brigham, (2006). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi sepuluh. Jakarta: Salemba Empat.

Dahlan Siamat. (2014). "*Manajemen Perbankan*". Jakarta: Ghalia Indonesia.

Dendawijaya, Lukman. (2009). "*Manajemen Perbankan*". Jakarta: Ghalia Indonesia.

Fahmi (2012). *Teori Akuntansi, Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, BPF, Yogyakarta.

Ghozali, Imam (2009). *Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang. BPUNDIP.

Farid dan Siswanto. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Grialia Indonesia.

Halim, (2007). *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Husnan (2013). *Laporan Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hidayat, R. Rusiadi, dan M. Isa Indrawan. 2014. *Teknik Proyeksi Bisnis*. USU.Press

Hidayat, R., & Subiantoro, N. Rusiadi. 2013. *Metode Penelitian*. USU Press.

Irawan dan Zainal (2018). *Financial Statement Analysis*. Smart Prin. Medan.

Jogiyanto (2011). *Pengantar Bisnis Modern*. Yogyakarta:

Kasmir, (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Rajawali Pers.

Lestari, (2009). *Manajemen Keuangan*. Edisi 3. Yogyakarta: ANDI.

Mardiyanto, (2009). *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia

Marihot dan Manuntun (2014). *Metodologi Penelitian*. Cipta Pustaka Media. Bandung.

Martono. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*". Yogyakarta: Liberty.

Mindra (2014). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

- Mintarjo (2011). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty. Nursalam, (2013). *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat. Pangaribuan dan Yahya. (2009). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Empat, BPFE, Yogyakarta.
- Rahardjo, Budi (2009). *Laporan Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riyanto (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusdin, (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusiadi, et al, (2014). *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi Pembangunan*. Medan : USU Press.
- Saleh (2009). *Laporan Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sawidji, (2009). *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sunarto (2011). *Manajemen Keuangan Lanjut*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, (2009). *Memahami Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiarso (2009). *Laporan Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutrisno, (2009). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Tandelilin E., 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, Edisi Pertama, Cetakan Kelima, BPFE, Yogyakarta.
- Widiatmojo. (2010). *Pengantar Akuntansi Edisi 21*. Salemba Empat: Jakarta.

Jurnal :

- Anwar, C., Saregar, A., Hasanah, U., & Widayanti, W. (2018). The effectiveness of islamic religious education in the universities: The effects on the students' characters in the era of industry 4.0. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 3(1), 77-87.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2018). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran di era industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 42-54.

- Buyung Ahmad (2009). *Analisis Pengaruh Npl, Car, Ldr, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik Dan Bank Umum Non Go Publik Di Indonesia Periode Tahun 2005-2007)*. Unbraw. Malang
- Chrisna, H. (2018). Analisis manajemen persediaan dalam memaksimalkan pengendalian internal persediaan Pada pabrik sepatu ferradini medan. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(2), 82-92.
- Devi Chintya (2011). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pendapatan Saham Dengan Dprsebagai Variabel Moderasi Di Bei*. Universitas Udayana. Bali.
- Harimufti Yasir (2016). *Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Rasio Likuiditas, dan Rasio Permodalan Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Perusahaan Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2010-2014)*.
- Hidayat, R. (2018). Kemampuan Panel Auto Regressiv Distributed Lag Dalam Memprediksi Fluktuasi Saham Property And Real Estate Indonesia. *JEpa*, 3(2), 133-149.
- Harahap, R. (2018). Analisa kepuasan kerja karyawan di cv. Rezeki medan. *JUMANT*, 8(2), 97-102.
- Jones. (2010). *Earning Management During Import Relief Investgation*” *Jornal on Accounting Research*
- Novalina, A. (2018). Analisis Prediksi Pelemahan Ekonomi Indonesia Rezim Depresiasi Kurs. *JEpa*, 1(1), 1-11.
- Novalina, A. (2018). Kemampuan BI 7-Day Repo Rate (BI7DRR) Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Indonesia (Pendekatan Transmisi Moneter Jangka Panjang). *Jurnal Abdi Ilmu*, 10(2), 1874-1885.
- Nasution, D. A. D. (2019, August). The Effect of Implementation Islamic Values and Employee Work Discipline on The Performance of Moslem Religious Employees at Regional Financial Management in the North Sumatera Provincial Government. In *International Halal Conference & Exhibition 2019 (IHCE)* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-7).
- Nasution, D. A. D. (2018). Analisis pengaruh pengelolaan keuangan daerah, akuntabilitas dan transparansi terhadap kinerja keuangan pemerintah. *Jurnal Studi Akuntansi & Keuangan*, 2(3), 149-162.
- Nasution, D. A. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pengguna Sistem Informasi Manajemen Daerah-Kepangan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 10(1), 101-114.
- Putranto Dwi (2018). *Pengaruh Ukuran, Profitabilitas, Leverage dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Unbraw. Malang.
- Puspitasari Arum (2018). *Analisis Pengaruh Rasio Cr, Roa Dan Der Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perbankan Umum Go Publik Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rusiadi, A., & Ade Novalina, S. E. (2017). Keakuratan Metode Capital Asset Pricing Model (Camp) Dan Arbitrage Pricing Theory (Apt) Dalam

Memprediksi Return Saham Pada Bank Persero (Bumn) Di Indonesia.
Jurnal, 10.

Ryadi Suryagung (2018). *Pengaruh Price Earningsratio, Profitabilitas, Dan Nilai Perusahaan Pada Return Saham Indeks Lq45*. Universitas Udayana. Bali

Rianto, H. (2019). Produk Asuransi Syariah Prudential (Pru Link Syariah) Dalam Tinjauan Syariat Islam. AGHNIYA: Jurnal Ekonomi Islam, 1(2).

Rianto, H., Olivia, H., & Siregar, S. (2019). Islamic Family Financial Management. In Proceeding International Seminar on Islamic Studies (Vol. 1).

Sulia (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. STIE Mikroskil. Medan

Sanusi, A. (2018). Pengaruh return on equity, net profit margin dan debt to equity ratio terhadap hutang pada perusahaan pt. Asam jawa medan. JUMANT, 6(1), 11-19.

Saraswati, D. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dana Perimbangan sebagai Pemoderasi di Kabupaten/Kota Sumatera Utara. Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik, 8(2), 54-68.

Sari, M. N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing Saham pada Saat Initial Public Offering di Bursa Efek Indonesia.

www.idx.co.id